

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permainan tradisional merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Di Indonesia banyak permainan tradisional yang memiliki nilai edukasi. Namun sayangnya saat ini posisi tersebut tergantikan oleh gadget dan media sosial. Dengan berbagai alasan, banyak orang tua lebih memilih memberikan gadget dari pada mengajarkan permainan tradisional. Inilah salah satu penyebab mengapa permainan tradisional tidak banyak di kenali oleh anak-anak zaman sekarang, terutama anak yang tinggal di perkotaan. Padahal, memperkenalkannya pada anak dapat memperkaya wawasan berpikir dan keterampilan fisiknya.¹ Pada zaman dulu permainan tradisional menjadi bagian utama dari aktivitas anak kini mulai ditinggalkan. Seiring dengan perkembangannya zaman permainan tradisional mulai tergantikan dengan adanya permainan modern yang lebih individualistik.²

Menurut Misbach dalam Nugrahastuti permainan tradisional yang telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu merupakan hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses

¹ Chilimah,"Menggalai Nilai-nilai Permainan Tradisional (Cublak-cublak Suweng, Kucing-kucingan, Boyboyan dan Lurah-lurahan) di Taman Kanak-kanak Al-I'dad An-Nuur Sleman Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.12, No.1 (2023).1-10

² Clara Tesalonika dan Muniroh Munawar" Analisis Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Kucing Tikus," *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, No.2,(2016).34

belajar seorang individu, terutama anak-anak. Dikatakan demikian, karena secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-nilai/moral.³

Pada aspek perkembangan anak pada motorik anak akan melakukan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Anak juga mendapatkan sistem keseimbangan, misalnya pada saat anak melompat, atau berayun. Anak juga berkesempatan untuk melihat dari jarak jauh yang melibatkan koordinasi tangan dan mata. Pada aspek perkembangan kognitif anak akan terlatih menghadapi dan menciptakan situasi yang nyata melalui percobaan dan perencanaan. Pada saat anak membuat aturan bersama dengan temannya, maka pada saat itulah anak membangun pikirannya, sehingga anak akan mendapatkan ide-ide yang lebih kreatif. Dengan pengalaman pada saat bermain, anak juga akan membangun daya ingat mereka secara tajam. Pada aspek perkembangan bahasa anak akan memperoleh bahasa dengan berbagai cara yaitu dengan meniru, menyimak, mengekspresikan, dan juga melalui bermain. Pada saat bermain, anak menggunakan bahasanya dan mengkomunikasikan bahasanya secara efektif dengan orang lain. Anak akan menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan temannya ataupun sekedar menyatakan pikirannya, dan secara langsung pada saat itulah anak akan belajar bahasa. Dan aspek perkembangan sosial emosional kegiatan sosialisasi anak ketika bermain, anak akan berinteraksi dengan orang lain, baik teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan. Pada saat itulah anak berkesempatan mengenal aturan sosial dan mempraktekkannya dalam interaksinya. Dan emosional anak akan

³ Eka Nugrahastuti,dkk, "Nilai-nilai Karakter Pada permainan Tradisional" Prosiding Seminar Nasional Inovasi (2016), 266

belajar menghadapi kehidupan nyata, dan mengatur emosi perasaannya pada saat bermain. Hal ini akan mendorong anak untuk memahami diri sendiri.⁴

Dalam aspek sosial emosional di atas kegiatan anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dapat di terapkan melalui kerja sama. Kerja sama merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional. Dari berbagai kajian, kemampuan kerja sama memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif yang perlu di biasakan sejak usia dini. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa selanjutnya. Kemampuan kerjasama tersebut bila tidak di biasakan dengan baik maka di khawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak.⁵

Sesuai dengan Annisa yang menjelaskan perkembangan sosial yaitu proses menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerjasama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang disekitarnya. Secara tidak langsung anak dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik dan orang tua saat berada di sekolah maupun di lingkup keluarga. Ada beberapa kemampuan perkembangan sosial

⁴ Ismatul Khasanah, Agung Prasetyo, Elly Rakhmawati, "Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1 (2011). 95

⁵ Dewi Trismahwati dan Nur Indah Sari, "Identitas Kemampuan Kerja Sama Melalui Permainan Tradisional", *Jurnal Azzahra*, Vol 1 No.2 (2020).3

yang harus dimiliki anak diantaranya yaitu simpati dan solidaritas, menolong, bekerjasama dan menghargai orang lain.⁶

Menurut Hurlock dalam Aqobah menjelaskan juga bahwa perkembangan sosial juga merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu sebagai berikut. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.⁷

Oleh karena itu untuk membangun perkembangan sosial salah satu yang harus diterapkan yaitu melalui permainan tradisional, karena permainan tradisional dapat menanamkan sikap kerja sama. Hal tersebut ditandai dengan adanya komunikasi, interaksi, musyawarah, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah dan saling tukar ide/pikiran yang dilakukan sesama anak yang sedang bermain. Semua sikap tersebut merupakan unsur-unsur dari kerjasama.⁸

Permainan tradisional memiliki kontribusi dalam pengembangan ketrampilan sosial. Melalui bermain dimungkinkan anak akan berpikir

⁶ Annisa Fathoni Abidah, dkk, "Sikap Kerja Sama Melalui Permainan Bentengan Pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol 7, No.2 (2019),104

⁷ Qory Jumrotul Aqobah, dkk, "Penanaman Prilaku Kerja Sama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional", *Jurnal Eksistensi Luar Sekolah*, Vol 5 No.2 (2020),137

⁸ Qory Zumrotul, Aqobah "Penanaman Prilaku Kerja Sama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional", *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 5 No.2 (2020) 134-142

lebih banyak, meghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang pernah dialami anak, dan membuat anak lebih mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan anak. Dalam bermain anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan tubuh, otot, koordinasi gerakan, namun juga kemampuan berkomunikasi, berkonsentrasi, dan keberanian mencetuskan ide-ide kreatif anak. Dengan demikian, nilai-nilai kehidupan seperti: cinta, menghargai orang lain, kejujuran sportivitas, disiplin diri, dan kemampuan menghargai orang lain akan diperoleh dari interaksi dengan orang lain saat bermain bersama⁹

Salah satu permainan tradisional yang mengandung unsur kerja sama yaitu bentengan. Bentengan merupakan permainan yang di lakukan oleh anak-anak dengan cara kerja sama, partisipasi, komunikasi, dan adaptasi untuk saling menghargai. Melalui permainan bentengan anak akan mendapatkan pengalaman yang banyak dan lebih luas, baik pengalaman terhadap diri sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan bermain benteng-bentengan ini merupakan kegiatan yang sudah tidak asing bagi dunia anak khususnya anak-anak yang berada di daerah sembelia karena permainan benteng-bentengan ini sangat sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang banyak karena media yang digunakan adalah media yang memang sudah ada di sekitar lingkungan sekolah seperti, batu, pohon-pohon dan bentuk-bentuk balok.¹⁰ Sesuai dengan Annisa yang menjelaskan bahwa tindakan yang di lakukan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama yaitu melalui

⁹ Hery Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.5 (Januari 2016), 06

¹⁰ Khairul Huda, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Bentengan-Bentengan", *Jurnal Realita*, Vol 1 No.2 (2016). 155-156

permainan tradisional bentengan.¹¹ Saat memainkan permainan tradisional ini anggota kelompok dituntut untuk dapat bekerja sama, saling membantu dan saling mengenal tugas dan kewajibannya masing-masing agar tercapai kemenangan. Rosyadah menjelaskan bahwa anak lebih bisa bergaul bersama temannya dengan baik, pandai bekerja sama, menghargai sesama teman, saling memotivasi, tidak pernah mempunyai niat untuk menyakiti orang lain, saling memahami, toleran terhadap perbedaan, tidak merendahkan orang lain, dan saling memiliki rasa menyayangi satu sama lain.¹²

Dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kerja sama anak dengan permainan tradisional bentengan ini sangat berkaitan karena berfungsi untuk mengajarkan anak sosialisasi dan membangun rasa kerjas sama dengan teman sebaya dan serta mengenalkan budaya nenek moyang yang hampir punah. Walaupun pada pengamatan yang terlihat dimasyarakat dan di beberapa sekolah permainan tersebut sudah tidak lagi dimainkan karena adanya kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini meunjukkan rendahnya keterampilan sosial pada anak-anak usia dini yang bisa berpengaruh pada perkembangan sosial dikemudia hari.

Berdasarkan hasil observasi di RA Al-Wardah kelas B di temukan sebagian anak memiliki kemampuan positif yang telah berkembang seperti antusias dalam bermain dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Namun terdapat juga permasalahan yang muncul masih adanya anak

¹¹ Annisa Fathoni Abidah, dkk, "Sikap Kerja Sama Melalui Permainan Bentengan Pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol 7 No.2 (2019).104

¹² Ika Rosyadah Hari Afifah, Penanaman Nilai Karakter Kepedulian Sosial Pada Anak Usia Dini Dalam Permainan Tradisional Kucing Tikus Di TK IT Mutiara Hati, *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital"*. 127

yang kurang terlibat dalam kerja sama kelompok. ketika anak-anak bermain kemampuan kerjasama mereka belum optimal. Anak masih meninggalkan temannya ketika sedang bermain, masih sering bertengkar dan belum bisa berganti giliran saat bermain. Hal tersebut anak belum optimal dalam menstabilkan rasa sosialnya dan kebersamaannya. Selain itu juga guru belum memanfaatkan permainan tradisional sebagai strategi untuk mengembangkan kerja sama anak sehingga anak kurang memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan kerjasama dalam kegiatan bermain.¹³ Hal ini di sebabkan kurangnya penerapan kegiatan yang secara langsung dapat melatih keterampilan tersebut terutama pada permainan tradisional. Oleh karena itu permainan bentengan sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak, dengan hal itu anak akan terlatih dalam sikap sosialnya dan kebersamaannya,

Maka dari itu dalam penelitian ini, guru akan berperan aktif dalam permainan tradisional sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan kerja sama. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengusahakan pengembangan kerja sama anak melalui permainan tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran melalui permainan bentengan dan kucing tikus untuk meneliti bagaimana permainan tersebut dapat mendukung pengembangan kemampuan kerja sama sebagai pendekatan yang menyenangkan sekaligus efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas hal ini mendorong penelitian untuk melakukan penelitian lebih dalam menggunakan

¹³ Observasi 26 November 2024 di RA AL-Wardah Pandeglang

permainan tradisional bentengan dan menuangkan dalam judul "Permainan Tradisional Bentengan Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Wardah Pandeglang".

B. Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut

1. Masih ada sebagian TK atau RA yang belum menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk mengembangkan kerja sama
2. Kurangnya pembiasaan guru atau orang tua dalam pelaksanaan melalui permainan tradisional
3. Di RA Al-Wardah Anak-anak belum optimal dalam bekerja sama dalam bermain kelompok (masih ada anak yang sering bertengkar, belum bisa bergiliran, dan masih meninggalkan temannya saat bermain).
4. Guru belum memiliki strategi khusus untuk meningkatkan kerja sama anak melalui permainan tradisional.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada penerapan permainan tradisional bentengan dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Wardah Pandeglang. Khusus nya pada kelompok B

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan di RA Al-Wardah Pandeglang untuk mengkaji peran permainan bentengan dalam mengembangkan kerja sama anak. Maka diajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kemampuan kerja sama anak di RA?
2. Bagaimana pelaksanaan permainan tradisional bentengan?
3. Bagaimana keberhasilan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan permainan bentengan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerja sama anak.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan permainan tradisional bentengan.
3. Untuk mengidentifikasi keberhasilan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan permainan bentengan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal penggunaan permainan tradisional sebagai metode pembelajaran yang efektif.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan anak.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan kerjasama dalam permainan bentengan sehingga permainan ini menjadi menyenangkan dan bermakna bagi kemampuan kerjasama anak usia dini.

- b. Bagi guru, dapat memberikan rekomendasi kepada guru-guru di RA untuk memanfaatkan permainan tradisional sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak-anak.
- c. Bagi lembaga, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sarana belajar untuk menambah wawasan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan secara efektif

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi. Maka perlu ditentukan sistematika yang baik dan benar. Sistematika penulisannya dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teoritis terdiri dari : Pengertian Permainan Tradisional, Permainan Bentengan, dan Pengertian Kemampuan Kerja Sama

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari : Tempat, Waktu, Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari : Deskripsi data, dan pembahasan

BAB V Penutup dari : Simpulan dan Saran